

Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat di Kabupaten Boyolali

U. Barokah

*Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis, Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami 36A Surakarta, 57126*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji strategi pengembangan usaha peternakan sapi perah rakyat. Metode dasar yang digunakan metode deskriptif. Penentuan daerah penelitian secara *purposive* yaitu Kabupaten Boyolali dan diambil satu kecamatan yang mempunyai populasi tertinggi yaitu kecamatan Musuk. Dari kecamatan terpilih diambil satu desa yaitu desa Sukorejo. Metode pengambilan sampel peternak dilakukan secara *simple random sampling* sebanyak 40 responden. Strategi yang ditempuh dalam pengembangan usaha peternakan sapi perah rakyat adalah meningkatkan skala usaha di tingkat peternak dengan memanfaatkan peran KUD, BRI dan pemerintah, meningkatkan kualitas susu segar, melakukan inseminasi buatan atau embrio transfer dari sapi perah FH.

Kata kunci: Strategi pengembangan, peternakan, sapi perah

Development Strategy of Dairy Cattle Farmer in Boyolali Regency

ABSTRACT

The aim of this research was to study development strategy of effort ranch dairy cattle farmer. Basic method used in this research was descriptive. Determination of research area was purposive that was Boyolali Regency with subdistrict Musuk, and than taken one village is Sukorejo. Farmer taken as sample in this research are farmer have adult dairy cattle. The respondents were taken by simple random sampling resulting 40 dairy cattle farmers. Development strategy of ranch of dairy cattle farmer implementation with improving management by a). improving business scale from farmer by exploiting governmental role, KUD, BRI by exploiting given programs, b) combining the feed so that get standard minimum cost and obtained quantity and quality fresh milk, c) doing the pure artificial insemination or embryo transfer from dairy cattle FH.

Key words : *Development strategy, animal agriculture, dairy cattle*

PENDAHULUAN

Industri persusuan (system yang mencakup produksi susu segar, pengolahan, pemasaran dan distribusi susu segar dan olahan) di Indonesia mengalami kemajuan yang cukup pesat. Produksi susu sapi di Indonesia tercatat 495,65 ribu ton pada tahun 2000 dan mencapai 647 ton pada tahun 2008. Semua ini tidak dapat dilepaskan dari besarnya peranan pemerintah selama ini, baik dalam upaya memacu pengembangan peternakan sapi perah maupun pengembangan industri pengolahan susu.

Sapi perah menjadi ikon dari Kabupaten Boyolali karena daerah ini merupakan penghasil susu terbesar di Jawa Tengah. Produksi susu di Boyolali mengalami tantangan yang serius. Hal ini terlihat dari jumlah sapi perah serta produktivitas yang mengalami lonjakan naik turun dari tahun 2002 sampai tahun 2006 (Tabel 1).

Peternakan sapi perah di Kabupaten Boyolali merupakan usaha keluarga skala kecil dan diusahakan secara tradisional. Hal ini berakibat tingkat produksi susu masih rendah dengan rata-rata produksi 7 liter susu per hari per ekor dengan masa produktif selama 4-5 bulan sebelum birahi sehingga tingkat pendapatan yang diperoleh oleh peternak juga rendah. Bahkan juga muncul fenomena, dimana peternak mulai memprioritaskan sapi perah untuk diambil anaknya.

Permasalahan lain adalah kualitas susu segar yang dihasilkan peternak dibawah standar yang ditetapkan oleh IPS (Industri Pengolahan Susu), sehingga susu tersebut ditolak dan peternak mengalami kerugian. Selain itu kondisi indukan sapi perah yang dipelihara merupakan sapi-sapi turunan ketiga bahkan keempat dari induk yang unggul. Semakin panjang rantai turunan, semakin turun produktivitas susu yang dihasilkan. Melihat begitu kompleksnya permasalahan yang dihadapi, maka perlu dirumuskan strategi pengembangan usaha peternakan sapi perah

rakyat di Kabupaten Boyolali sehingga mampu memberikan peningkatan pendapatan bagi peternak.

Tinjauan Teoritis

Penelitian-penelitian mengenai sapi perah sudah banyak dilakukan ditinjau dari segi pendapatan, skala usaha, daya saing dan efisiensi. Penelitian Rachman, dkk (1999) menunjukkan bahwa pengusahaan usaha ternak sapi perah umumnya dilakukan oleh peternak rakyat dengan rata-rata skala usaha 3 ekor per peternak, dengan produktivitas berkisar antara 10-14 liter/ekor/hari dan tingkat pendapatan Rp 200.000 – 500.000/ekor/tahun dengan tingkat efisiensi berkisar antara 1,1 – 1,8. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Taufik (2005) menunjukkan bahwa peternak yang mengusahakan ternak sapi perah secara pemerah susu mempunyai pendapatan yang lebih besar dari peternak yang mengusahakan ternak sapi perah yang diambil anaknya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Widyastuti (1997) di Kabupaten Boyolali ditemukan bahwa 80% peternak memiliki kurang dari 4 ekor, 17% memiliki 4 – 7 ekor dan 3% memiliki lebih dari 7 ekor. Hasil penelitian Soesilo, dkk (1999) di kabupaten Boyolali didapatkan 72,22% peternak memiliki sapi kurang dari 5 ekor, 22,2% memiliki sapi 5–10 ekor dan 4,44% lebih dari 10 ekor.

Formulasi strategi disusun berdasarkan analisis yang diperoleh dari penerapan model SWOT. Setiap perusahaan disarankan selalu melakukan analisis SWOT yaitu analisis tentang kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*). Masing-masing unsur SWOT tersebut kemudian diidentifikasi menjadi variabel yang terkontrol dan variabel yang tidak terkontrol (Soekartawi, 2000).

Menurut Rangkuti (2001), analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan dengan berdasarkan pada logika

Tabel 1. Populasi Sapi Perah dan Produksi Susu di Kabupaten Boyolali Tahun 2002– 2006

| Tahun | Jumlah Populasi (ekor) | Produksi Susu (liter) | Produktivitas (liter/ekor/ tahun) |
|-------|------------------------|-----------------------|-----------------------------------|
| 2002 | 60.205 | 30.216.749 | 501,89 |
| 2003 | 59.193 | 30.564.853 | 516,36 |
| 2004 | 60.948 | 28.921.360 | 464,53 |
| 2005 | 58.792 | 26.541.286 | 451,44 |
| 2006 | 59.687 | 29.461.358 | 493,60 |

Sumber : BPS Kabupaten Boyolali Tahun 2006

yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunity*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threat*). Dengan demikian perencanaan strategis harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan baik internal (*Strength- Weakness*) maupun eksternal (*Opportunity- Threat*) perusahaan dalam kondisi yang ada saat ini.

Materi dan Metode

Metode pemilihan lokasi penelitian didasarkan pertimbangan jumlah sapi perah tertinggi di Jawa Tengah, yaitu Kabupaten Boyolali. Pengambilan sampel kecamatan dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan kecamatan tersebut mempunyai populasi sapi perah tertinggi, yaitu kecamatan Musuk (16.368 ekor atau 27,5 % dari populasi sapi di kabupaten Boyolali). Dari kecamatan terpilih diambil satu desa dengan pertimbangan populasi sapi perah tertinggi yaitu desa Sukorejo (1390 ekor atau 22,6 % dari populasi sapi di kecamatan Musuk) . Penentuan responden dilakukan secara *random sampling*. Kemudian diambil responden sebanyak 40 peternak.

Untuk mengkaji strategi pengembangan dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT. Setelah diidentifikasi permasalahan-permasalahan, kelemahan dan kelebihan, peluang usaha yang berkaitan dengan strategi pengembangan usaha peternakan sapi perah rakyat di Kabupaten Boyolali maka data

dianalisis dengan menggunakan *SWOT analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden penelitian sebanyak 40 peternak dengan rata-rata umur 50,18 tahun dan mayoritas lulusan sekolah dasar. Dalam menjalankan usaha ternaknya tidak menggunakan tenaga kerja dari luar sama sekali karena usahaternak sapi ini memang merupakan pekerjaan pokok mereka. Usaha ternak sapi ini telah dijalani secara turun temurun sehingga pengalaman mengenai beternak juga mengandalkan apa yang pernah dilihat dan diajarkan oleh lingkungan di sekitarnya.

Usaha peternakan telah mereka jalani sekitar 14,1 tahun dengan rata-rata modal awal sebesar Rp 3.719.000,00. Modal tersebut berasal dari modal sendiri dan gaduhan sebanyak 90 %, pinjaman dari KUD Musuk 2,5 % dan dari orang tua responden sebanyak 7,5 %. Modal awal ini digunakan untuk membeli sapi perah, pembuatan kandang dan pengadaan sarana produksi lainnya. Namun, dari hasil penelitian menunjukkan hanya 45 % bangunan kandang yang bersifat permanen, meskipun 90 % lantainya sudah bersemen.

Jumlah sapi produktif yang dimiliki oleh peternak sebesar 109 ekor sedangkan jumlah sapi non produktif sebesar 83 ekor. Hal ini jelas masih jauh dari komposisi ideal untuk mendapatkan keuntungan/ pendapatan yang

optimal. Menurut Siregar (1998) bahwa komposisi ternak yang memberikan keuntungan optimal pada usaha ternak sapi perah di Jawa Barat adalah minimal 70% ternak produktif dan 30% ternak non produktif.

Analisis SWOT

Pengelolaan usaha peternakan sapi perah memiliki berbagai kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*) serta menghadapi kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threat*). Hal tersebut saling berinteraksi dan perlu dikelola dengan baik agar dapat menguntungkan peternak.

1. Kekuatan (*Strength*)

- a) Keinginan peternak untuk meningkatkan taraf hidup, yaitu mereka mensikapi wilayah mereka yang merupakan lahan tadah hujan untuk usaha ternak sapi.
- b) Peran KUD Musuk, terutama dalam (1) Memberikan motivasi di bidang peternakan sapi perah rakyat, (2) Memberikan pembimbingan dan pembinaan teknis pengembangan sapi perah, (3) Menyediakan kredit lunak, (4) Menyediakan kredit sarana produksi antara lain pakan konsentrat, obat, serta peralatan dan (5) Menampung dan memasarkan susu segar yang diproduksi peternak ke GKSI atau ke IPS
- c) Peran pemerintah (Sub Din Peternakan Kabupaten Boyolali), meliputi : (1) Memberikan Inseminasi Buatan (IB) murni FH dan *embryo transfer* kepada peternak. (2) Mendirikan pos pelayan IB dan poliklinik hewan di sentra-sentra peternakan sapi perah, (3) Peningkatan populasi sapi perah dengan program gaduhan seperti dengan program bantuan gubernur Propinsi Jateng, program agropolitan, Dana Alokasi Khusus (DAK) dan *Village Breeding Centre* (VBC), (4) Melakukan pendampingan teknis dan monitoring

dan (6) Melakukan diversifikasi produk olahan berbahan baku susu segar

- d) Peranan Bank Pasar dengan kebijakan pemberian modal kerja berupa kredit untuk satu kelompok (10 anggota) sebesar Rp 30.000.000 dengan waktu pengembalian 2 tahun dan tingkat bunga 9%/ tahun.
 - e) Kebijakan KUD Musuk yang mengganti kerugian apabila susu dari peternak ditolak GKSI atau IPS
 - f) Peran GKSI sebagai penyedia *Gull* (pejantan sapi perah murni) dan juga memetakan daerah-daerah pengembangan sapi perah.
- #### 2. Kelemahan (*Weakness*)
- a) Lemahnya manajemen usaha, terlihat dari : (1) manajemen dan kebersihan kandang yang tidak representative dan (2) peternak mengawinkan sapi perahnya menggunakan bibit yang tidak sejenis sehingga merusak gen dan kemurnian sapi perah menurun.
 - b) Sapi perah yang diusahakan merupakan sapi perah keturunan FH yang kualitasnya rendah (ditandai produktivitas dari seekor sapi perah sebesar kurang lebih dari 10 liter/ hari).
 - c) Standart kualitas susu yang diproduksi peternak masih dibawah standar minimum yang telah ditetapkan (baik tes BJ, kadar lemak, kadar proteinmaupun jumlah maksimal bakteri).
 - d) Harga pakan (konsentrat, bekatul dan hijauan di musim kemarau) yang terus meningkat, padahal komponen pakan ini yang menentukan besarnya jumlah susu segar yang diperoleh.
 - e) Kesulitan air pada musim kemarau karena kecamatan Musuk merupakan daerah tadah hujan dan jauh dari sumber mata air.
 - f) Kesulitan pakan hijauan pada musim kemarau yang berpengaruh pada jumlah susu segar yang dihasilkan.

- g) Murahnya harga susu segar yaitu Rp 1.450 – Rp 1.500 per liter dan peternak hanya sebagai *price taker saja*
- h) Kebanyakan peternak merupakan peternak "gurem" sehingga usaha peternakan sapi perah belum mencapai skala usaha yang efisien.

3. Peluang (*Opportunity*)

- a) Meningkatnya status ekonomi masyarakat akan meningkatkan pola konsumsi masyarakat untuk kelompok protein hewani (termasuk susu). Produksi susu dalam negeri hanya mampu memenuhi 30% - 40% dan sisanya harus diimpor dari negara lain.
- b) Bertambahnya jumlah Industri pengolahan susu (IPS) yang mengolah susu bubuk skim dan minyak mentega impor menjadi susu penuh (*whole milk*).
- c) Harga susu segar yang menjanjikan yaitu mencapai Rp 2.300 – Rp 2.500 per liter jika kualitas susu segar meliputi dengan BJ, kadar protein, kadar lemak dan jumlah bakteri yang terkandung di dalamnya sesuai dengan standar yang ditetapkan GKSI atau IPS.
- d) Permintaan produk olahan (menjadi susu yogurt, kerupuk susu, tahu susu, susu pasteurisasi dan lain-lain) cenderung meningkat

4. Ancaman (*threat*)

- a) Harga susu impor jauh lebih murah, sehingga Industri Pengolahan Susu lebih memilihnya karena dapat menekan biaya produksi. Jika keadaan ini dibiarkan terus menerus, jelas mengancam peternak dalam negeri.
- b) Berbagai produk susu impor membanjiri pasar dalam negeri menyebabkan persaingan yang ketat antara IPS dalam negeri dengan produsen susu luar negeri
- c) Dihapuskannya kebijakan pemerintah mengenai busep (bukti serap) yaitu Kebijakan pemerintah melalui SKB Tiga Menteri (Menteri Perdagangan dan Perindustrian, menteri Koperasi dan

Menteri Pertanian) yang mewajibkan IPS membeli susu dalam negeri sesuai dengan perbandingan yang telah ditetapkan.

Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan dirumuskan berdasarkan faktor-faktor internal dan eksternal yang telah diidentifikasi. Perumusan strategi dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT. Alternatif strategi yang dapat dirumuskan dalam pengembangan usaha peternakan sapi perah rakyat di kabupaten Boyolali adalah :

1. Strategi S - O

- a. Meningkatkan skala usaha di tingkat peternak dengan memanfaatkan peran KUD, BRI dan pemerintah. Lembaga keuangan yang ada di lokasi penelitian memberikan fasilitas kemudahan berupa kredit lunak dengan prosedur sederhana yang dapat dimanfaatkan peternak untuk meningkatkan skala usaha sehingga menjadi lebih efisien. Misalnya dengan menambah jumlah sapi perah sehingga mendekati komposisi ternak yang memberikan keuntungan optimal (minimal 70% ternak produktif dan 30% ternak non produktif).
- b. Meningkatkan kualitas susu segar dengan perbaikan manajemen pengelolaan sapi perah. Hal ini perlu dilakukan karena dengan susu segar dengan grade tinggi (klas I dimana BJ = 1,0280, kadar lemak 3,5 %, kadar protein 3,2 % dan jumlah maksimal bakteri 500.000) sangat diminati oleh konsumen meskipun mereka harus membayar dengan harga lebih mahal.

2. Strategi W-O

- a. Melakukan IB murni atau embrio transfer dari sapi perah FH murni. Selama ini peternak membiakkan pedetnya sendiri dimana indukkan

dibeli di pasar hewan Sunggingan dan tidak bersertifikat. Pengaturan perkawinan dengan IB merupakan faktor yang sangat penting karena menentukan jumlah susu sapi laktasi. Jumlah sapi yang bunting sebaiknya tidak kurang dari 60% jumlah sapi dewasa sehingga produksi susu dapat dipertahankan sepanjang tahun.

- b. Mengkombinasikan pakan sehingga dihasilkan biaya minimum yang memenuhi syarat biologis dan fisiologis sapi perah untuk diperah. Pemberian pakan secara *ad libitum* dengan kandungan nutrisi yang imbangannya rasional, berguna untuk menentukan tingginya produksi susu. Peternak pada musim penghujan memberikan hijauan sebanyak-banyaknya karena ketersediaannya cukup. Pakan penguat berupa konsentrat, bekatul dan ampas tahu adalah pakan yang disusun dengan komposisi khusus dengan nilai gizi yang tinggi. Proporsi pemberian konsentrat, bekatul dan ampas tahu untuk sapi yang sedang diperah lebih besar dibandingkan untuk pedet, pejantan dan sapi yang kering.
- c. Melakukan diversifikasi produk olahan susu segar. Hal ini sangat mungkin karena susu segar sangat potensial dijadikan produk-produk olahan (menjadi susu yogurt, kerupuk susu, tahu susu, susu pasteurisasi dan lain-lain) sehingga pangsa pasar menjadi lebih luas untuk waktu yang lebih lama.

3. Strategi S-T

Mengoptimalkan peran pemerintah, KUD, BRI dalam pengembangan sapi perah dengan memanfaatkan program-program yang diberikan. Hal ini disebabkan beragam program yang ditawarkan oleh pemerintah, lembaga keuangan dan pihak swasta belum ditanggapi secara antusias karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman peternak sapi perah.

4. Strategi W-T

Meningkatkan pengelolaan / manajemen sapi perah yang didasarkan pada pengetahuan, skill dan pengalaman peternak. Pengalaman beternak secara turun menurun perlu dikombinasikan dengan pengetahuan, teknologi dan manajemen yang lebih modern sehingga peternak dapat bersaing dengan peternak dari luar Boyolali.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis SWOT, maka alternatif strategi yang dapat dirumuskan dalam pengembangan usaha peternakan sapi perah rakyat di kabupaten Boyolali adalah : (1) Meningkatkan dan mengoptimalkan peran kelembagaan (BRI, KUD, GKS dan lain-lain) yang telah ada untuk memperbaiki manajemen pengelolaan sapi perah oleh peternak, (2) Perbaiki manajemen dalam hal pengadaan dan pengelolaan bibit anakan, sarana produksi dan diversifikasi olahan produk.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2004. *Boyolali Dalam Angka*. BPS Boyolali
- Dwiyanto, K. 1998. *Kebijaksanaan dan Strategi penelitian dan Pengembangan Peternakan Menyongsong Abad XXI*. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veterinir. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.
- Ilham, N dan D.K.S. Swastika. 2000. *Analisis Daya Saing Susu segar Dalam negeri Pasca Krisis Ekonomi dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Usaha peternakan Sapi perah di Indonesia*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Rachman, B dan Erwidodo. 1995. *Analisis Kebijakan Usaha Pengembangan Ternak Sapi Perah Domestik. Antisipasi Terhadap Kesepakatan Uruguay (GATT)*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

- Siregar, S.B. 1998. *Pengkajian teknologi Inseminasi Buatan (IB) pada Sistem Usaha Peternakan Berbasis Sapi Perah di Jawa Barat*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.
- Soekartawi, A. Soehardjo, J.L. Dillon dan J.B. Hardaker. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Taufiq, F.I . 2005. *Analisis Usahatani Ternak Sapi Perah Terhadap peningkatan Pendapatan Petani di Kabupaten Boyolali*. Skripsi. Fakultas Pertanian UNS. Surakarta.
- Soesilo, A. dkk. 1999. *Analisis Kinerja Peternak Sapi Perah Pakyat di Kabupaten Boyolali Tahun 1998*. Penelitian. Fakultas Ekonomi UNS. Surakarta.
- Widyastuti. 1997. *Analisis Keuangan Unit Peternakan Sapi Perah di KUD Musuk Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali Jawa Tengah*. Skripsi. Fakultas Peternakan. IPB. Bogor.